

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu dari pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* oleh PBB. Organisasi internasional memberikan bantuan untuk menanggulangi kemiskinan termasuk memberikan bantuan makanan, kesehatan, tempat tinggal dan pendidikan. Salah satu organisasi internasional dan merupakan yang terbesar yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa. Organisasi ini menyalurkan banyak bantuan kemanusiaan ke seluruh penjuru dunia yang membutuhkan. Tidak hanya PBB, *World Bank*, WHO, dan *non-governmental organization* lainnya juga menyalurkan bantuan dan bahkan tenaga sukarelawan termasuk medis dan tenaga pendidik.

Salah satu wilayah yang paling banyak membutuhkan bantuan adalah Afrika. Negara-negara Afrika masih banyak yang belum makmur secara ekonomi, kesehatan dan bahkan pendidikan. Diera globalisasi yang dapat dilihat di negara-negara maju dan berkembang lainnya tidak akan dapat kita lihat di wilayah ini. Bahkan penyakit-penyakit yang sampai sekarang belum dapat ditanggulangi oleh seluruh penyalur bantuan ke wilayah ini terdapat di Afrika yaitu malaria, tuberkulosis, dan HIV. Penyakit-penyakit ini masih belum dapat dituntaskan dan masih merupakan perhatian besar oleh WHO.

Malaria merupakan penyakit yang sedang dalam penanggulangan karena masih menyebabkan angka kematian yang tinggi. Penyakit malaria masih menjadi perhatian besar oleh WHO sebagai organisasi kesehatan terbesar dunia. WHO menyalurkan bantuan ke daerah yang terjangkit malaria diseluruh penjuru bumi. WHO sendiri masih dalam proses untuk menemukan vaksin resmi malaria. Sampai saat ini, belum ditemukan obat-obatan maupun vaksin resmi untuk mencegah malaria. Penemuan vaksin resmi untuk malaria merupakan agenda 2030 WHO seiring dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

Menurut data WHO pada tahun 2008, malaria menyebabkan hampir satu juta kematian di Afrika dan kebanyakan adalah anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa kelambu berinsektisida atau *insecticide treated bed net* terbukti meurunkan angka kematian yang disebabkan oleh malaria. Permasalahannya adalah bagaimana memastikan bahwa anak-anak tidur dengan kelambu berinsektisida. Harga rata-rata kelambu berinsektisida adalah \$10. Maka muncul pertanyaan, apakah mereka mampu membeli kelambu tersebut atau haruskah organisasi internasional dan pemerintah membagikannya secara gratis, memberikan subsidi, atau membiarkan mereka membelinya dengan harga normal.

Dalam menanggulangi permasalahan kesehatan global berbagai bantuan disalurkan oleh organisasi internasional ke daerah yang terdampak penyakit malaria. Namun, organisasi internasional mengalami kesulitan dalam mendistribusikan bantuan. Negara yang membutuhkan bantuan tidak terlalu menyambut baik organisasi internasional yang datang membantu. Banyak masalah internal yang ditemukan oleh organisasi internasional ketika mencoba

mendistribusikan bantuan. Pemerintah penerima bantuan memiliki peran terbesar dalam hal ini karena segala sesuatu yang masuk ke satu negara harus diberikan izin oleh pemerintah penerima bantuan terlebih dahulu lalu setelahnya bantuan tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Terdapat banyak pro dan kontra dalam penyaluran bantuan ini, seperti menurut Sachs (2005) yaitu penasehat PBB dan direktur *Earth Institute* di Universitas Columbia, New York yang juga merupakan salah satu ahli berpendapat bahwa suatu negara miskin karena negara tersebut merupakan daerah panas, tidak subur, terinfeksi malaria dan kebanyakan tertutup daratan dimana hal ini menjadikan penduduknya kurang produktif dan tidak dapat melakukan investasi yang besar untuk membantu mereka menangani masalah endemis. Namun mereka juga tidak akan mampu berinvestasi karena kemiskinannya, dan mereka berada dalam situasi yang disebut ahli ekonomi sebagai “jebakan kemiskinan.” Sampai masalah ini dapat diselesaikan, demokrasi maupun pasar bebas tidak akan memberikan dampak apapun untuk mereka. Jeffrey Sachs berpendapat bahwa disinilah bantuan asing bertindak dimana seharusnya bantuan asing dapat mendatangkan para investor ke daerah mereka supaya mereka menjadi produktif.

Sementara Easterly (2006) mengatakan bahwa *aid* tidak memberikan dampak yang baik bahkan lebih ke dampak yang buruk karena dapat menjadi sumber korupsi. Menurutnya lebih baik negara miskin berpegang pada satu ide sederhana yaitu orang akan menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya sendiri ketika pasar bebas dan insentifnya tepat. Menurutnya lebih baik masyarakat menemukan caranya sendiri dalam menyelesaikan kemiskinan dan mereka tidak perlu bantuan

dari organisasi asing maupun pemerintah setempat, melalui pasar bebas mereka akan mampu hidup dan tidak akan terjebak dalam kemiskinan dan akan mampu menuntaskan penyakit yang sudah lama tidak terselesaikan asalkan insentif yang mereka dapat tepat.

Pro kontra lainnya terkait penyaluran *bed net* ini yaitu, jika diberikan secara gratis kemungkinan nantinya saat mereka membutuhkannya kembali, maka mereka tidak akan mau membelinya dengan harga normal dimasa mendatang. Namun jika diberikan subsidi, apakah pemerintah akan benar-benar memberikan bantuan ini kepada yang membutuhkan atau kembali lagi seperti yang dikatakan Easterly bahwa korupsi akan terjadi dalam hal ini. Seperti contohnya, pada saat pembagian subsidi *bed net* ini pemerintah setempat tidak akan membagikan secara rata atau secara adil, kemungkinan mereka akan memberikan subsidi justru kepada penduduk yang mereka kenal seperti keluarga dan kerabat yang bahkan mungkin masih mampu membeli.

Dari opini Sachs, hal ini sah-sah saja dilakukan demi kebaikan, namun bertentangan dengan Easterly diatas dan Moyo (2009), menurut Moyo pemberian *bed net* secara gratis akan merusak pasar bebas. Moyo mengatakan bahwa, pemasok *bed net* tidak akan berjalan lancar dikarenakan program pemberian secara gratis ini. Pada saat distribusi gratis ini dihentikan maka tidak akan ada pemasok yang menyediakan ini dengan harga berapapun.

Hal lain yang dapat dikritisi adalah peyaluran bantuan asing, sebenarnya kemana bantuan-bantuan itu pergi. Apakah memang benar dikorupsikan ataukah

cara penyalurannya yang tidak tepat. Seharusnya proyek maupun program penyaluran bantuan atau *aid* harus lebih diperhatikan, contohnya untuk malaria, selain untuk *bed net* tentunya mereka juga butuh makanan sehari-hari karena pasti mereka juga kesulitan dalam mencari makan karena terjebak dalam kemiskinan. Begitu juga dengan akses pendidikan. Jika penyaluran bantuan tersebut lebih jelas, seperti untuk klinik kesehatan dan tempat menempuh pendidikan, maka mungkin akan lebih baik dan berguna. Mereka tidak hanya membutuhkan *bed net* semata tapi juga hal lainnya.

Dari semua pro dan kontra ini, seharusnya organisasi internasional maupun pemerintah setempat lebih memperhatikan kembali cara penyaluran bantuan yang lebih tepat supaya berguna dan dapat mengurangi masalah yang ingin dituntaskan. Dalam kasus malaria ini, seharusnya dilakukan berbagai *treatment* dari hal-hal yang sebelumnya menuai argumentasi, apakah lebih baik membagikannya secara gratis ataukah dengan cara subsidi. Jika faktor lain berpengaruh seperti pemerintah setempat dalam menyalurkan bantuan ini maka organisasi internasional yang menyalurkan bantuan harus meninjau kembali bagaimana seharusnya cara yang baik supaya nantinya bantuan ini dapat berguna bukan menjadi seperti yang ditentang oleh sebagian ahli dimana bantuan justru membuat mereka terjebak dalam kemiskinan dan tidak menyelesaikan akar masalah yang ingin dituntaskan yaitu penyakit malaria. Seharusnya yang dilihat kembali adalah bukan apakah bantuan-bantuan tersebut baik atau buruk namun apakah bantuan-bantuan tersebut bermanfaat atau tidak.

Salah satu kasus yang menampilkan dilema atau masalah bantuan kesehatan adalah Nigeria. Organisasi internasional mengalami kesulitan dalam menyalurkan bantuan di negara ini. Nigeria merupakan negara yang terinfeksi tidak hanya malaria namun tuberkulosis dan juga HIV. Penelitian ini hanya akan berfokus pada malaria di Nigeria. Jumlah penderita malaria di Nigeria tergolong tinggi, belum terjadi penurunan yang signifikan sejak SDGs dideklarasikan. Banyak permasalahan internal di Nigeria yang membuat bantuan luar negeri sulit untuk mendistribusikan bantuan dalam penanggulangan malaria.

Nigeria adalah salah satu dari dua negara terbesar yang memiliki sumber daya alam setelah Afrika Selatan diantara negara-negara Afrika lainnya. Nigeria memiliki minyak sebagai sumber daya alam mereka. Karena mereka memiliki sumber daya alam, ada beberapa masalah internal yang terjadi di Nigeria. Terdapat kelompok separatis bernama Boko Haram. Kelompok ini sering menimbulkan masalah. Mereka mempersulit pemerintah untuk mendistribusikan minyak dari sumbernya. Boko Haram juga menyerang warga sipil. Mereka sering menciptakan kekacauan yang membahayakan masyarakat sipil. Hal ini membuat pendistribusian bantuan luar negeri sulit dilakukan karena juga berpengaruh pada pendistribusian meskipun bantuan luar negeri membantu menyembuhkan orang-orang yang diserang oleh Boko Haram dan juga orang-orang yang tergabung dalam kelompok Boko Haram tersebut.

Karena pemerintah Nigeria mengalami kesulitan dalam mendistribusikan bantuan asing ke beberapa daerah yang merupakan zona merah maupun area yang terjangkit malaria, termasuk wilayah tempat kelompok separatis Boko Haram

bermukim, hal ini mengakibatkan pendistribusian bantuan untuk penderita malaria juga sulit untuk dilakukan. Boko Haram sering mempersulit bantuan asing untuk masuk ke beberapa daerah karena memblokir jalan sebagai tindakan perlawanan terhadap pemerintah.

Selain kesulitan bantuan luar negeri dari apa yang dilakukan Boko Haram, urusan dengan pemerintah setempat adalah masalah lain yang harus dihadapi. Perwakilan dari organisasi internasional harus berurusan dengan pemerintah penerima bantuan agar mereka memiliki akses ke negara yang dituju yaitu Nigeria. Mereka harus menemukan kelompok advokasi dari NGO lokal negara yang dituju supaya mereka dapat dengan mudah masuk ke suatu negara dan mendapatkan persetujuan dari pemerintah penerima bantuan supaya dapat mendistribusikan bantuan. Kelompok advokasi membantu bantuan luar negeri untuk berurusan dengan pemerintah penerima bantuan sehingga perwakilan dari bantuan luar negeri dapat masuk ke Nigeria.

Setelah melewati banyak kesulitan baik dari sisi pemerintah maupun dari Boko Haram, masyarakat yang membutuhkan bantuan juga tidak mudah menerima bantuan tersebut. Organisasi internasional harus mencoba berbagai cara untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang akan menerimanya dan mencari tahu cara mana yang lebih baik untuk menyalurkan bantuan agar dapat bermanfaat dan dapat mengurangi jumlah penderita penyakit malaria.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas analisis faktor kegagalan bantuan internasional dalam penanganan malaria di Nigeria, maka penulis mengajukan pertanyaan:

1. Mengapa bantuan internasional untuk penanggulangan malaria di Nigeria gagal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis faktor kegagalan bantuan internasional dalam penanggulangan malaria di Nigeria.

1.4 Signifikansi atau Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap supaya penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan studi Hubungan Internasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran baru mengenai isu yang diangkat untuk pembaca dan peneliti dimasa depan yaitu terkait penyaluran bantuan internasional dalam pengentasan malaria di Nigeria.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa bantuan asing yang disalurkan ke negara-negara berkembang dan miskin dapat lebih bermanfaat dan penyaluran bantuan asing dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif supaya menghasilkan tujuan yang diinginkan seperti contohnya dapat mengurangi jumlah penderita penyakit malaria khususnya di Nigeria.

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan bagi lembaga-lembaga penyalur bantuan asing dan juga pemerintah dan negara penerima bantuan serta bermanfaat bagi peneliti di masa depan sebagai acuan mengenai penyaluran bantuan asing yaitu apa penyebab kegagalan bantuan asing dan cara yang harus dilakukan untuk menyalurkan bantuan-bantuan tersebut.

